



Kedutaan Besar Republik Indonesia
2020 Massachusetts Avenue NW
Washington, D.C. 20036

Tel. : (202) 775-5200
Fax : (202) 775-5365
information@embassyofindonesia.org

NASIB BIJI KAKAO INDONESIA DI PIER 84, PHILADELPHIA- AS

Bagi mereka yang belum mengetahuinya, produk biji kakao Indonesia yang diekspor ke wilayah Pantai Timur AS, pada akhirnya akan berlabuh di **Pier 84**, nama salah satu dari puluhan terminal di kota Philadelphia, Pennsylvania. Di terminal seluas 9,3 Hektar inilah, produk biji kakao Indonesia sebanyak kurang lebih 100.000 ton/tahunnya, diproses lebih lanjut untuk dijual kembali kepada konsumennya. Indonesia tercatat sebagai salah satu negara pengekspor kakao terbesar untuk AS. Namun akhir-akhir ini, jumlah ekspor produk tersebut ke AS cenderung menurun. Mengapa demikian?

Dalam kesempatan kunjungan Ketua Asosiasi Kakao Indonesia (ASKINDO), *Ir. Zulhefi Sikumbang* di Washington DC untuk menghadiri Annual Meeting of World Cocoa Foundation (WCF) pada tanggal 13 – 14 Oktober 2005, KBRI Washington DC telah mengadakan pertemuan pada hari Rabu, 12 Oktober 2005 dengan *Mr. Dominic O'Brien* dari *Philadelphia Regional Port Authority*, serta *Mr. Harvey Weiner*, President Director dari perusahaan yang bergerak di bidang Rekondisi, Pengawasan Kualitas, Penggudangan, Fumigasi dan Penimbangan untuk pasar AS, untuk melihat dan mendengar langsung penjelasan atas proses tersebut diatas. Selain *Ir. Sikumbang*, hadir dalam pertemuan tersebut Atase Pertanian KBRI Washington DC, *Ir. Metrawinda Tunus* dan Atase Perhubungan KBRI Washington DC, *Tri Sunoko*.

"Pihak Indonesia perlu mendengar langsung penjelasan mengenai bagaimana penilaian pihak AS atas biji kakao Indonesia akhir-akhir ini. Adanya kecenderungan bahwa jumlah ekspor biji kakao Indonesia ke AS saat ini menurun. Hal tersebut bukan semata-mata karena masalah "*Automatic Detention*", namun lebih kepada masalah kualitas produk itu sendiri", demikian *Atase Pertanian KBRI Washington DC, Ir. Metrawinda Tunus* menjelaskan kepada ANTARA.

Menurut Mr. Harvey Weiner, sebagian besar biji coklat yang diterima dari Indonesia, dalam keadaan "Mouldy" (berjamur atau bulukan). Hal tersebut dapat disebabkan oleh proses pengeringan yang tidak dilakukan dengan benar. Disamping itu, biji kakao Indonesia tersebut, rentan dengan serangan "Cocoa Pod Borer" yaitu sejenis hama yang akan memakan biji kakao atau "Nib".

Perjalanan selama 40 hari dan perubahan cuaca yang terjadi, akan mengakibatkan telur hama pada biji kakao tersebut menetas, sehingga banyak serangga yang berkembang biak dan hal tersebut sangat dikhawatirkan oleh pihak AS, sehingga kemudian produk Indonesia tersebut, dikenakan "Automatic Detention". Automatic Detention itu sendiri tidak memakan biaya yang besar, yaitu sebesar US\$ 4/ton dan dibebankan kepada importirnya. Namun pihak AS tetap menghindari "kehadiran" serangga tersebut yang dikhawatirkan akan menyebarkan penyakit.

Dari hasil peninjauan ke Pier 84, terlihat bahwa biji kakao Indonesia memang bersaing ketat dengan produk biji kakao dari negara Pantai Gading Afrika. "Saya melihat sendiri bahwa biji kakao asal negara Pantai Gading kualitasnya cukup baik" demikian penuturan Ir. Zulhefi Sikumbang. Menurut Ir. Sikumbang, perlu diketahui lebih lanjut apakah kerusakan-kerusakan tersebut benar-benar disebabkan oleh faktor pengeringannya atau ada hal lain seperti praktek-praktek illegal oleh oknum-oknum tertentu yang memasukkan "sampah" biji kakao ke karung-karung tersebut agar memperberat timbangannya. Namun demikian, Ir. Sikumbang menegaskan bahwa hampir dapat dipastikan para petani biji kakao di Indonesia telah memilih biji kakao berkualitas prima untuk dikirim ke AS.

Menurut Mr. Wiener, berbeda dengan Indonesia, maka negara Pantai Gading selain memiliki kualitas biji kakao yang cukup baik, proses pengirimannya ke AS hanya memakan waktu 14 hari, sehingga produknya tidak terlalu lama berada dalam kondisi cuaca yang berubah-ubah.

Nampaknya Indonesia perlu lebih memberikan perhatian yang lebih besar terhadap masalah ini, apabila produk biji kakao Indonesia masih diharapkan menjadi salah satu produk andalan dan unggulan untuk pasar AS. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut, dengan buruknya mutu biji kakao dari Indonesia akhir-akhir ini, akan mengakibatkan pasar AS mengalihkan perhatiannya pada produk dari Afrika.

Washington DC, 13 Oktober 2005